

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan elemen strategis dalam pembangunan nasional. Mereka menjadi fondasi dan modal dasar bagi kemajuan bangsa karena memiliki potensi usia produktif, energi tinggi, jejaring sosial luas, serta daya pikir dan kreativitas yang mumpuni. Hanif Dhakiri (Menteri Tenaga Kerja) menyatakan bahwa dari 7 juta pengangguran di Indonesia, 4 juta di antaranya merupakan pemuda berusia 15–24 tahun (Maulana, 2018). Di Yogyakarta, Tribun Jogja (dalam Maulana, 2018) mencatat terdapat 6.721 pengangguran, dengan data tahun 2016 menunjukkan 1.472 pencari kerja, terdiri atas 45,79% lulusan SMA, 36,28% sarjana, 11,21% diploma, dan lain lain 6,72%.

Usia muda seharusnya memiliki kreatifitas dan produktif untuk meningkatkan standar hidup masyarakat. Menurut statistik pengangguran, banyak lulusan perguruan tinggi yang tidak memiliki keterampilan atau keahlian yang diperlukan. Menurut Tukiran dan Endang (2005), usia muda yang menganggur dan telah menyelesaikan pendidikan tinggi atau setara dengan pendidikan menengah atas tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk dunia kerja. Tuntutan dunia kerja dan usaha semakin kompleks sedangkan kemampuan lulusan lembaga pendidikan tidak sesuai kebutuhan kerja dan usaha (Maulana, 2018).

Tingginya angka pengangguran di kalangan generasi muda tentu menjadi tantangan serius bagi kemajuan negara di kemudian hari. Jika tidak ditangani secara

tepat, kondisi ini berpotensi menjadi ancaman serius yang memicu berbagai persoalan sosial, mulai dari tindak kriminal hingga perilaku menyimpang remaja. Berbagai program telah diimplementasikan oleh pemerintah untuk mengurangi tingkat pengangguran, khususnya di kalangan muda terdidik, melalui program pelatihan dan bimbingan kewirausahaan. Namun demikian, sebagian pencari kerja menilai bahwa materi pelatihan yang diberikan belum relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan usaha dilapangan (Tukiran dan Mustar, 1998).

Menanggapi permasalahan tersebut, pemerintah dan pemangku kepentingan mulai mengalihkan fokus strategi penanggulangan pengangguran dari sekadar membuka akses kerja menuju penciptaan lapangan kerja melalui pengembangan kewirausahaan. Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan lulusan, khususnya dari perguruan tinggi, agar menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*) alih-alih pencari kerja (*job seeker*) (Hidayah, 2015). Salah satu pendekatan untuk menekan angka pengangguran muda beserta dampak sosialnya adalah dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa. McClelland (dalam Kasali dkk., 2010) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan faktor krusial dalam kemajuan suatu negara. Majunya sebuah negara adalah ketika jumlah wirausaha yang terdapat di negara tersebut minimal 2% dari populasi penduduknya. Saat ini jumlah wirausaha di Indonesia baru mencapai 1,56%, masih tertinggal jauh bila dibandingkan dengan Amerika Serikat (11,5%) dan Singapura (7,2%), Malaysia (5%), dan Thailand (4%). Dengan populasi Indonesia yang mencapai 250 juta jiwa, dibutuhkan sekitar lima juta pelaku usaha. Tanpa adanya upaya sistematis untuk mendorong

pertumbuhannya, pencapaian target rasio 2% wirausaha akan berlangsung sangat lambat (Maulana, 2018).

Kewirausahaan adalah karakter yang dapat dikembangkan dan diajarkan. Individu dengan jiwa kewirausahaan biasanya berpotensi menjadi pelaku usaha, meskipun ini bukan faktor penentu mutlak. Pada dasarnya, setiap pelaku bisnis memiliki semangat kewirausahaan. Karakteristik utama kewirausahaan meliputi kompetensi kepemimpinan, sikap mandiri, kemampuan kolaborasi, daya cipta dan terobosan, serta keberanian mengambil risiko dalam pengambilan keputusan yang menjadi dasar aksi nyata. Guna membangun kultur wirausaha ini, kalangan muda khususnya mahasiswa perlu mendapat dukungan, sarana prasarana, dan penggerak untuk menjadi wirausaha muda yang tangguh. Oleh karena itu, mahasiswa perlu dibekali dengan pengetahuan, wawasan praktis, pengalaman langsung, serta bimbingan dari mentor bisnis berpengalaman. Dengan demikian, mahasiswa yang telah memiliki semangat akademik tinggi akan mampu menjadi agen perubahan bagi masyarakat dan negara. Namun pada praktiknya, banyak lulusan perguruan tinggi justru berorientasi pada pencarian pekerjaan ideal yang dianggap sebagai pencapaian hidup (Maulana, 2018).

Tingginya minat terhadap lapangan kerja tercermin dari membludaknya pencari kerja di setiap bursa atau pameran ketenagakerjaan, yang kini menjadi salah satu ajang paling diminati. Di tengah ketatnya kompetisi kerja di kalangan mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi, muncul fenomena menarik yaitu sebagian mahasiswa aktif mulai menekuni kegiatan wirausaha sembari menjalani studi. Fenomena ini tergolong unik, mengingat sebagian besar mahasiswa cenderung

fokus menyelesaikan pendidikan dan meraih prestasi akademik guna mempermudah akses ke dunia kerja. Sebaliknya, kelompok mahasiswa ini memilih untuk membangun kapasitas diri melalui pengalaman berwirausaha (Maulana, 2018)

Mahasiswa didorong untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan. Hal ini karena kewirausahaan mencerminkan semangat, sikap, dan kompetensi individu dalam mengelola usaha atau kegiatan yang berorientasi pada pencarian, penciptaan, dan penerapan metode kerja, teknologi, serta produk baru guna meningkatkan efisiensi, pelayanan, dan potensi keuntungan. Kewirausahaan merupakan proses yang melibatkan kreativitas dan inovasi dengan tingkat risiko yang tinggi, yang bertujuan menghasilkan nilai tambah pada produk yang berguna bagi masyarakat serta memberikan kesejahteraan bagi pelakunya (Sandiasa, 2009). Dalam berwirausaha, seseorang harus memiliki jiwa inovatif yang tinggi. Wess & Farr (dalam Helmi, 2011) menyatakan bahwa perilaku inovatif bertujuan guna membangun, memperkenalkan, serta mengaplikasikan ide baru dalam kelompok dan organisasi, yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan kinerja kelompok dan organisasi. Perilaku inovatif dapat mengkreasikan dan mengkombinasikan sesuatu yang baru, apakah dalam bentuk produk atau jasa yang mampu memberikan nilai tambah sosial dan ekonomis. Tindakan tersebut mencakup penciptaan gagasan, pembahasan gagasan, serta implementasi gagasan dalam bentuk barang atau layanan (Helmi, 2011). Sikap inovatif berkontribusi positif terhadap peningkatan kinerja (Pramayani & Adnyani, 2018).

Perilaku inovatif pada mahasiswa wirausaha perlu dikaji lebih dalam karena merupakan faktor penting dalam keberlanjutan usaha (De Jong & Hartog, 2010). Selain dipengaruhi aspek kognitif dan lingkungan, perilaku ini juga erat kaitannya dengan motivasi dan nilai pribadi (Koutstaal & Binks, 2015). Pemahaman mendalam mengenai proses pembentukan dan penguatan perilaku inovatif sangat penting untuk merancang strategi pengembangan kewirausahaan yang efektif (Barbosa et al., 2022)

Menurut Bird et al. (2012), perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh motivasi, emosi, dan kognisi, dan secara signifikan memengaruhi performa atau keberhasilan usaha. Studi di Malaysia menunjukkan bahwa mindset inovatif dan perilaku inovatif membantu menjadikan pelaku usaha lebih kompetitif dan inovatif dalam menjalankan usaha mereka (Barbosa et al., 2022). Sementara itu, topik penelitian di *Frontiers in Psychology* menekankan bahwa pengembangan perilaku inovatif perlu diteliti lebih jauh dalam konteks kewirausahaan dan startup karena masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai pembentukan perilaku inovatif dalam konteks tersebut (Yuan & Woodman, 2010).

Dalam konteks ini, terdapat kesenjangan yang signifikan antara kondisi nyata (*das Sein*) dan kondisi ideal (*das Sollen*). Secara nyata (*das Sein*), banyak mahasiswa memulai wirausaha dengan semangat, tetapi kurang memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif sehingga usahanya stagnan atau gagal. Sementara secara ideal (*das Sollen*), mahasiswa yang berwirausaha seharusnya memiliki perilaku inovatif untuk menciptakan dan menerapkan ide baru yang memberikan nilai tambah, baik dalam konteks produk, layanan, maupun

operasional bisnis. Kesenjangan ini menegaskan pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana perilaku inovatif berkembang dalam diri mahasiswa yang berwirausaha.

Melihat kenyataan tersebut, muncul harapan agar mahasiswa yang berwirausaha dapat mengembangkan perilaku inovatif sebagai kunci keberhasilan bisnis. Inovasi dalam hal produk, pemasaran, maupun model bisnis memungkinkan pelaku usaha bertahan dan berkembang dalam persaingan pasar yang ketat. Suryana (2013) menegaskan bahwa dalam konteks kewirausahaan, inovasi adalah syarat utama untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan pertumbuhan usaha. Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi maupun lembaga pembinaan wirausaha untuk secara aktif mendorong dan menanamkan nilai-nilai inovatif pada mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha.

Berdasarkan hasil riset, dari seluruh mahasiswa yang mencoba berwirausaha, tidak semuanya mencapai keberhasilan. Survei yang dilakukan oleh Kemenpora RI (2020) menyebutkan bahwa hanya sekitar 22% mahasiswa yang memulai usaha berhasil mempertahankan bisnisnya lebih dari dua tahun, sedangkan sisanya mengalami kegagalan karena kurangnya perencanaan, minimnya dukungan finansial, dan lemahnya perilaku inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku inovatif menjadi salah satu faktor penting yang membedakan antara mahasiswa yang berhasil dan yang gagal dalam berwirausaha.

Menurut De Jong dan Hartog (2010), perilaku inovatif merujuk pada tindakan individu dalam memperkenalkan ide baru yang bermanfaat terkait proses, produk, atau prosedur kepada tim kerja atau organisasi. Sementara itu, Kleysen dan Street

(2001) mendefinisikan perilaku inovatif sebagai rangkaian aktivitas individu yang berfokus pada penciptaan, pengenalan, dan penerapan hal baru yang bernilai di seluruh tingkatan organisasi. Janssen (2000) menyatakan bahwa perilaku inovatif di lingkungan kerja adalah upaya sadar untuk menemukan, mengembangkan, dan menerapkan ide dalam lingkup tugas, tim, maupun organisasi guna menghasilkan manfaat organisasi. Perilaku inovatif dapat dianalisis dari berbagai dimensi. De Jong dan Hartog (2010) mengidentifikasi empat aspek utama, yaitu: (1) eksplorasi peluang, yaitu kemampuan melihat potensi solusi dalam suatu permasalahan; (2) pengembangan ide, yakni penyusunan gagasan baru yang bertujuan untuk perbaikan atau inovasi; (3) advokasi ide, yaitu mengomunikasikan dan mengembangkan gagasan tersebut; dan (4) implementasi ide, yang mencakup tindakan membangun, menguji, dan memasarkan layanan atau produk baru dengan berorientasi pada hasil.

Setiap tahunnya, perguruan tinggi di Indonesia menghasilkan jutaan lulusan. Dengan jumlah penduduk yang besar, posisi geografis yang strategis, serta kekayaan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia seharusnya memiliki potensi besar untuk menjadi negara maju. Namun demikian, sebagian besar lulusan belum terserap oleh pasar kerja dan justru menjadi pengangguran. Guru Besar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, Edy Suandi Hamid, menyampaikan bahwa berdasarkan data BPS tahun 2015, jumlah pengangguran terbuka (TPT) pada Agustus 2015 mencapai 7,56 juta orang (6,18%) dari total 122,4 juta angkatan kerja. Angka ini meningkat dibanding TPT Februari 2015 (5,81%) dan Agustus 2014 (5,94%). Dari jumlah tersebut, sekitar 600 ribu

merupakan lulusan pendidikan tinggi, baik diploma maupun sarjana (Okezone, 2015). Di sisi lain, tingkat partisipasi wirausaha usia produktif di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan negara lain. Jumlah wirausahawan muda di Indonesia tertinggal jauh dari Singapura (7%), Malaysia (5%), dan Thailand (3%). Bahkan di Amerika Serikat, angkanya mencapai sekitar 10 persen dari total populasi (Jawapos, 2016).

Seorang mahasiswa yang ingin memulai berwirausaha harus mempunyai pengetahuan, kemampuan dan kemauan, ketiga konsep ini saling mengisi dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh wirausaha, yaitu pengetahuan mengenai usaha yang harus dimasuki/dirintis dan lingkungan usaha yang ada, wawasan mengenai peran dan tanggungjawab, wawasan terkait pengelolaan serta struktur operasional perusahaan. Adapun keterampilan yang perlu dimiliki oleh seorang wirausahawan meliputi kemampuan konseptual dalam merumuskan strategi dan menganalisis risiko, kemampuan inovatif dalam menciptakan nilai tambah, kemampuan kepemimpinan dan manajerial, kemampuan komunikasi dan interpersonal, serta keterampilan teknis sesuai dengan jenis usaha yang dijalankan (Sandiasa, 2009). Ketika seseorang memiliki pengetahuan, kemampuan dan juga kemauan maka dapat menumbuhkan jiwa inovatif dalam diri mahasiswa. Individu yang memiliki perilaku inovatif cenderung mencari solusi atas permasalahan melalui pendekatan yang tidak konvensional, namun lebih efektif dan efisien (Sujarwo, 2017).

Menurut Koutstaal & Binks (2015), perilaku inovatif dipengaruhi oleh faktor lingkungan, neurologis, dan kognitif, di mana aspek kognitif mencakup lebih dari

sekadar ingatan dan pengetahuan; meliputi proses persepsi, emosi, intensi, serta dorongan untuk bertindak. Mereka mengidentifikasi empat elemen utama dalam proses berpikir, yaitu: konsep, persepsi (yakni kemampuan mengenali objek dan peristiwa melalui indera), emosi, serta motivasi atau tujuan.

Perilaku inovatif ialah kapasitas seseorang menjalankan perubahan sebagai tindakan guna membangun, memperkenalkan, mengaplikasikan dan mengadopsi ide baru serta cara kerja dalam bentuk mengadopsi prosedur, praktek dan teknik kerja yang baru dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya. Maka gambaran perilaku inovatif pada subjek pertama dan kedua ialah kedua subjek melakukan transformasi sebagai upaya membangun wirausaha mandiri, memperkenalkan serta mengembangkan merek usaha sendiri, menerapkan dan mengadaptasi gagasan baru dalam bisnisnya guna menciptakan diferensiasi dari pelaku usaha lainnya, serta menerapkan metode dan strategi operasional yang inovatif melalui pembukaan outlet secara luring dan daring untuk mendukung pertumbuhan usahanya (Amalia, 2019).

Perilaku inovatif berhubungan pada kepemimpinan seseorang. Seorang yang ingin memulai buka usaha harus memiliki jiwa *leadership* yang tinggi. Perilaku inovatif individu dalam perusahaan sangat dipengaruhi oleh pemimpin, yang memiliki pengaruh terbesar dalam pendelegasian tugas dan pengelolaan bawahan (De Jong & Hertog, 2010). Persepsi karyawan terhadap perilaku kerja pemimpinnya mencerminkan harapan serta sikap pimpinan dalam mendorong munculnya perilaku kerja inovatif di lingkungan kerjanya. Selain itu, kreativitas sebagai salah satu unsur utama dari perilaku inovatif, cenderung berkembang ketika

pemimpin menunjukkan kapasitas kreatif dalam menangani beragam tugas, khususnya di tengah dinamika perubahan (Ulrich, 1997). Pemberian ruang bagi karyawan untuk melakukan kesalahan yang terukur dan terkendali berkorelasi positif dengan kesediaan mereka dalam mengeksplorasi perilaku kerja secara kreatif (De Jong & Hertog, 2010).

Sebagai individu, setiap pekerja menginginkan keberhasilan dan hasil yang terbaik bagi dirinya dalam menumbuhkan semangat kerja selama berkarier. Pemilihan perilaku kerja umumnya diawali melalui proses pengamatan dan refleksi diri yang disesuaikan dengan tujuan personal sebelum pengambilan keputusan dilakukan. Harapan atau ekspektasi mencerminkan keyakinan subjektif individu dalam menentukan tingkat kinerja yang dianggap akan memberikan hasil yang optimal. Semakin tinggi ekspektasi terhadap suatu pencapaian, maka semakin besar pula upaya yang dilakukan untuk mencapainya, begitu pula sebaliknya. Secara praktis, ekspektasi terhadap hasil kerja berfungsi sebagai penentu arah perilaku kerja. Apabila individu meyakini bahwa perilaku tersebut akan berdampak positif terhadap evaluasi kinerja, maka perilaku inovatif cenderung menjadi pilihan utama (Scholl, 2002). Dalam konteks motivasi kerja, perilaku inovatif dipengaruhi oleh ekspektasi kinerja karyawan sebagai keyakinan subjektif yang bersifat memotivasi. Apabila perilaku inovatif dipilih oleh mahasiswa semata-mata untuk mengembangkan serta meningkatkan efektivitas kerja, maka mereka lebih menekankan motivasi intrinsik, yang menurut Scholl (2002) berorientasi pada konsep diri internal. Sementara itu, konsep diri eksternal muncul ketika perilaku inovatif dipilih untuk memperoleh penerimaan maupun pengakuan sosial.

Ekspektasi kinerja semakin menjadi faktor pertimbangan individu dalam menentukan pilihan perilaku kerja apabila lingkungan, khususnya peran pemimpin, memberikan ruang yang luas bagi inovasi sebagai upaya peningkatan kinerja (Deci & Ryan, dalam Franken, 2002).

Efektivitas kepemimpinan ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam menyesuaikan pendekatannya secara situasional, termasuk dalam mengelola dan mengoordinasikan tugas, membina hubungan dengan bawahan, serta mengintervensi proses kerja di dalam unit yang dipimpinnya (Yukl, 2010). Temuan empiris dari Yuan dan Woodman (2010) memperkuat bahwa kualitas interaksi antara atasan dan bawahan, serta gaya kepemimpinan yang berfokus pada penyelesaian tugas, memiliki korelasi positif terhadap kinerja inovatif karyawan.

Guna memperkuat teori diatas, peneliti melakukan wawancara *plemitary* dengan mewawancarai subjek selaras pada kriteria pada studi. Dari data studi pendahulu yang dijalankan oleh peneliti pada bulan april 2021 dengan subjek merupakan seorang mahasiswa yang kuliah di Yogyakarta. Univ A merupakan tempat subjek memulai kuliah dan belajar yang dimana Universitas tersebut merupakan Universitas yang terkenal dan juga akreditasi A. Subjek B ingin memulai membuka usaha karena di masa pandemi covid 19 susah dalam mencari kerja dan juga keuangan semakin menipis. Subjek B sudah merencanakan usaha yang ingin di mulainya. Teapi, subjek B takut untuk memulai membuka usaha. Hal ini dikarenakan bahwa subjek B tidak memiliki modal dan juga inovatif yang tinggi dalam membuka usaha. Subjek B merasa bahwa tujuannya buka usaha hanya untuk memenuhi kebutuhannya saja.

Selain itu saya melakukan wawancara pada seorang wirausaha C yang sudah dua tahun lebih menjalankan usahanya. Awal memulai buka usaha mulai tahun 2019 dengan modal yang dikit yang pada akhirnya bisa dibangun hingga berkembang sampai sekarang. Adapun hasil wawancara yang saya lakukan dengan seorang wirausaha C yang dimana pada awal membuka usaha, subjek C merasa bahwa dirinya membuka usaha dengan modal nekat karena biaya finansial keluarga yang sudah mulai menipis. Awal membuka, subjek C belum memiliki ide apa yang mau dijalankan usahanya karena subjek C merasa bahwa dirinya belum menemukan apa yang memang dibutuhkan oleh orang lain sekarang. Ketika ingin menjual makanan, subjek C berpikir bahwa usaha makanan sudah banyak dan sudah dimana-mana. Subjek C berpikir lagi untuk membuka usaha. Pada akhirnya temannya si C menyarankan untuk membuka usaha sewa Jas yang dimana jas dibutuhkan oleh orang lain untuk berbagai acara. Pada akhirnya subjek C membuka usaha, akan tetapi terkadang subjek C mengeluh karena belum banyak pelanggan. Subjek C pada awalnya belum memiliki ide dalam pemasaran dan belum bisa berinovatif. Subjek C mengatakan bahwa berinovatif penting buat membuka suatu usaha. Akhirnya usaha C lancar akan tetapi di pandemic covid terkadang usaha subjek C turun naik. Karena jarang yang ada melakukan suatu acara karena pandemi covid dan subjek C masih memikirkan ide pemasaran yang baik disaat pandemi covid 19. Berinovatif di tengah pandemic covid akan membuat penghasilan jauh lebih baik

Dari temuan wawancara diatas bisa menyatakan bahwasannya subjek B tidak memiliki perilaku inovatif dalam berwirausaha. Hal ini dikarenakan bahwa subjek

B tidak memiliki ide serta kemauan yang tinggi dalam membuka usaha. Subjek B hanya menganggap bahwa dengan membuka usaha kebutuhannya dapat terpenuhi seperti keuangan dan lainnya. Subjek merasa bahwa dengan membuka usaha, maka dirinya merasa hebat dan juga berwibawa didepan orang banyak. Selain itu, subjek C merasa bahwa berinovatif dapat mengembangkan suatu usaha. Memiliki ide pemasaran yang baik sangat diperlukan dan kreativitas sangat lah berguna buat usaha kedepannya.

Dari uraian latar belakang diatas, adapun rumusan masalah pada studi ini yaitu “Bagaimana bisa melihat perilaku inovatif secara jelas jika belum berwirausaha?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan studi ini yaitu untuk bisa melihat perilaku inovatif secara jelas jika belum berwirausaha.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Studi ini diharapkan bisa menyajikan pemahaman psikologis dan keilmuwan lain terkhusus pada psikologi industri dan organisasi serta kewirausahaan mengenai perilaku inovatif pada mahasiswa yang berwirausaha. Selain itu, studi ini diharapkan untuk mahasiswa lebih mengembangkan wawasan dalam ide pemasaran dan berinovatif guna menciptakan lapangan kerja.

b. Manfaat praktis

Studi ini dapat diharapkan sebagai sumber informasi kepada masyarakat, pembaca terkhususnya mahasiswa dalam berwirausaha serta menjadi penyemangat bagi mahasiswa yang ingin berwirausaha